

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah selama periode 1989-2003 adalah sebesar 3,9% per tahun. Komponen pertumbuhan areal panen (3,5%) ternyata lebih banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan produksi bawang merah dibandingkan dengan komponen produktivitas (0,4%). Bawang merah dihasilkan di 24 dari 30 provinsi di Indonesia. Propinsi penghasil utama (luas areal panen >1000 hektare per tahun) bawang merah diantaranya Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa timur, Bali, dan Sulawesi Selatan. Kesembilan provinsi ini menyumbang 95,8% (Jawa memberikan kontribusi 75%) dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2003. (sumber : litbang.pertanian.go.id).

Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Direktorat Jenderal (Dirjen) Hortikultura meyampaikan agar daerah yang diperkirakan minus untuk melakukan gerakan tanam untuk mengurangi deficit dan ketergantungan khususnya untuk komoditas bawang merah. Namun dirinya juga memastikan neraca komulatif bawang merah nasional masih terbilang aman. Berdasarkan data Early Warning System (EWS), bawang merah pada bulan mei-agustus 2020 terdapat produksi sebanyak 348.343 ton, sedangkan kebutuhan sebesar 342.598 ton, sehingga surplus sebesar 5.745 ton. Sebanyak 18 sentra bawang merah pemasok Jabodetabek yang meliputi Bandung, Garut, Cirebon, Majalengka, Grobogan, Pati, Demak, Temanggung, Brebes, Kulonprogo, Malang, Probolinggo, Nganjuk, Pamekasan, Lombok Timur, Bima, Solok dan enrekang diperkirakan jumlah produksinya di bulan mei-juni 2020 mencapai 125.363 ton (rogol kering askip) dengan luas panen sekitar 15.014 Ha. (sumberJawaPos.com).

Dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi dan kemandirian pangan, termasuk didalamnya untuk komoditas bawang merah dan aneka cabai, sektor-sektor strategis perlu digerakkan. Di provinsi Jawa Tengah, sektor pertanian menjadi tumpuan hajat hidup sebagian besar penduduknya. Tak dapat dipungkiri lagi, sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian Jawa Tengah. Peran strategis tersebut tergambar dalam kontribusi nyata melalui penyediaan bahan pangan hortikultura khususnya aneka cabai dan bawang merah. Menurut kepala dinas pertanian dan perkebunan provinsi Jawa Tengah, Yuni Astuti, Jawa Tengah mempunyai potensi lahan untuk pengembangan bawang merah dan aneka cabai. Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar di Indonesia. Produksi bawang merah di Jawa Tengah tahun 2017 sebesar 476.337 ton atau memberikan kontribusi 32% terhadap produksi nasional bawang merah. (sumber : hortikultura.pertanian.go.id)

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah usaha pastinya tidak terlepas dari permasalahan baik sarana maupun prasarana. Dalam usahatani bawang merah pun demikian, ada permasalahan yang menyertai. Dalam usahatani bawang merah juga harus memperhatikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelum memulainya, seperti benih bawang merah yang berkualitas, pupuk yang dibutuhkan, dan juga strategi pemasaran hasil panen. Selain itu, para petani juga harus mampu membaca kebutuhan pasar akan bawang merah. Disisi lain juga harus mempertimbangkan nilai kelayakan usahatani bawang merah, hal yang paling mudah adalah melihat perbandingan pendapatan pasca panen dengan pengeluaran ketika penanaman hingga panen. Dari hal tersebut dapat dilihat apakah usahatani bawang merah ini dapat dikembangkan atau tidak. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, maka didapatkan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendapatan dan keuntungan petani dari usahatani bawang merah di Desa Gedangan, Kabupaten Boyolali

2. Bagaimanakah kelayakan dari usahatani bawang merah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka didapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung pendapatan dan keuntungan petani bawang merah di Desa Gedangan, Kabupaten Boyolali
2. Menganalisis tingkat kelayakan dari usahatani bawang merah di Desa Gedangan, Kabupaten Boyolali

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah, sebagai jalan untuk mengetahui segala permasalahan yang terjadi atau dialami petani dalam usahatani bawang merah di Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Kemudian manfaat lainnya adalah mengetahui apasaja aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelum memulai usahatani bawang merah. Manfaat lainnya adalah mampu mengetahui tingkat kelayakan usahatani, apakah layak untuk dikembangkan atau tidak.

2. Bagi petani

Bagi petani bawang merah di Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, penelitian ini juga memberi beberapa manfaat bagi mereka. Diantaranya, petani dapat mengetahui apasaja yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama bercocok tanam. Kemudian, petani juga mengetahui seberapa tingkat kelayakan usahatani bah mereka, apakah bias dikembangkan atau tidak dan harus berganti komoditas yang lain